

**MENUMBUHKAN SIKAP POSITIF MASYARAKAT TERHADAP BAHASA
INDONESIA SEBAGAI WUJUD NASIONALISME**

Erwanto
Universitas Baturaja
erwantow420@gmail.com

Abstract: *Bahasa Indonesia not only as a communication tool to deliver the process of public relations Indonesia, but it could be able to change the whole order of community life, creating an atmosphere of intimacy and togetherness in the community that ultimately a sense of kinship in society. Indonesian is good and right way is the Indonesian language that it suitable fits with the determinants of true communication in the application of rules of language. The understanding of the people about the usage of good and correct Indonesian language can pride and loyalty to the Indonesian language that is able to grow a positive attitude toward the Indonesian language. This positive attitude encourages the people to maintain, develop and use the Indonesian language as a symbol of identity and community unity.*

Keywords: *positive attitude, Indonesian language, nationalism*

Abstrak: Bahasa Indonesia tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan masyarakat Indonesia, melainkan mampu mengubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan di lingkungan masyarakat yang pada akhirnya memupuk rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Pemahaman masyarakat tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mampu menumbuhkan kebanggaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia yang mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif ini mendorong masyarakat mempertahankan, mengembangkan dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

Kata kunci: sikap positif, bahasa Indonesia, nasionalisme

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai untuk menghubungkan perbedaan, persamaan serta berbagai dialektika peradaban dari zaman kuno hingga sekarang. Kemampuan berbahasa sebagai karunia Tuhan kepada manusia harus

mencerminkan karakter dan sifat yang utuh, lugas dan berbobot dengan cara mengutarakan makna yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan ragam tafsiran dimasyarakat, dengan salah tafsir akan menimbulkan perpecahan. Dengan demikian, bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan masyarakat, melainkan mampu

mengubah seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Artinya, bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan masyarakat untuk berinteraksi.

Sekelompok masyarakat atau bangsa tidak bisa bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa, hal tersebut senada dengan pendapat Keraf (dikutip Finoza, 2009:2) Dalam literatur bahasa, para ahli merumuskan fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri; sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial; dan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana pikir, ekspresi, dan komunikasi.

Bahasa sebagai sarana pikir dimana bahasa dapat menuntun masyarakat pemakainya untuk bertindak tertib. Bahasa sebagai sarana ekspresi, bahasa mampu membawa penggunaannya kepada suasana kreatif, karena bahasa sebagai sarana pengungkap pikiran tentang ilmu, teknologi, dan seni yang dapat membentuk kecerdasan masyarakat. Bahasa sebagai sarana komunikasi menunjukkan bahwa bahasa menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan di lingkungan masyarakat yang pada akhirnya memupuk rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Maka, bahasa membentuk pola pikir, perilaku, kreativitas, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan dimasyarakat.

Perubahan bahasa di masyarakat bukan hanya terjadi akibat pengembangan dan perluasan bahasa, tetapi berbagai alasan sosial masyarakat yang menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya. Dalam masyarakat modern, masyarakat Indonesia lebih merasa memiliki jiwa intelek untuk menggunakan bahasa asing ketimbang menggunakan bahasanya sendiri khususnya bahasa Indonesia. Kepopuleran bahasa asing mengakibatkan kemunduran terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia. Pentingnya peranan

bahasa Indonesia tercermin pada Ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: “Kami, putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, demikianlah bunyi alenia ketiga sumpah pemuda yang telah dirumuskan oleh para pemuda yang menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa kebangsaan. Kita sebagai bagian bangsa Indonesia sudah selayaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme. Lahirnya nasionalisme bangsa Indonesia didorong oleh beberapa faktor Salah satunya Peranan Bahasa Melayu yang perkembangannya berubah menjadi bahasa persatuan nasional Indonesia. Dengan posisi sebagai bahasa pergaulan, bahasa Melayu menjadi sarana penting untuk menyosialisasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme ke seluruh pelosok Indonesia.

Permasalahan yang perlu dibahas adalah bagaimanakah menumbuhkan sikap positif dan semangat nasionalisme masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut akan dibahas yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan bagaimana menumbuhkan sikap positif bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai dasar tolak ukur nasionalisme.

PEMBAHASAN

Pentingkah Bahasa Indonesia itu?

Suatu bahasa dikatakan penting apabila memiliki jumlah populasi pemakai yang banyak, wilayah persebarannya luas, berperan penting dalam pengembangan susastra-budaya, pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurjamal, 2011:248). Selanjutnya Bahasa penting atau tidak penting dapat dilihat dari tiga kriteria, yaitu dipandang dari jumlah penutur, dipandang dari luas penyebarannya, dan dipandang dari dipakainya sebagai sarana

ilmu, budaya dan susastra (Arifin, 2008). Ada dua bahasa di Indonesia yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia dikenal sejak mereka sampai usia sekolah (taman kanak-kanak). Bahasa daerah disebut sebagai bahasa ibu yang dikenal sejak lahir. Bahasa daerah jumlahnya tidaklah banyak hanya sebagai bahasa kedaerahan atau kesukuan. Penyebaran suatu bahasa tentu ada hubungannya dengan penutur bahasa itu. Oleh sebab itu tersebarnya suatu bahasa tidak dapat dilepas dari segi penutur. Bahasa daerah tidaklah mampu untuk mewakili penyampaian pesan dari ketiga dipakainya sebagai saran ilmu, budaya dan susastra.

Perkembangan bahasa Indonesia pascakemerdekaan juga ditandai dengan didirikannya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sekarang bernama Pusat Bahasa yang bernaung dalam koordinasi Departemen Pendidikan Nasional, berdirinya Balai Bahasa dan Budaya di berbagai ibukota provinsi dan yang berpayung pada perguruan tinggi, berlangsungnya kongres nasional bahasa Indonesia yang rutin dilaksanakan per lima tahun sekali sejak 1972, disahkan dan disebarluaskannya Pedoman EYD, Pedoman Pembentukan Istilah; Pedoman Pengindonesiaan Istilah Asing; Kamus Besar bahasa; Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Diselenggarakannya berbagai pertemuan ilmiah kebahasaan dan kebudayaan baik yang diprakarsai pemerintah maupun lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Serupa Seminar, lokakarya, maupun kongres bahasa dan budaya, baik berskala lokal, regional, nasional maupun internasional dan dilembagakannya penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam wadah APBIPA (Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan rutinnya pelaksanaan KIP BIPA (Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sejak 1995.

Ragam Bahasa

Ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci sebagai berikut: (1) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, (2) ragam menurut sasarannya, dan (3) ragam karena mengalami gangguan pencampuran (Nurjamal, 2011:251). Berbedanya daerah asal penutur bisa menyebabkan beragamnya bahasa Indonesia yang dipergunakan. Latar belakang pendidikan penutur bahasa Indonesia yang berbeda-bagam akan menyebabkan keberagaman penutur bahasa Indonesia juga. Kaum intelektual masyarakat terpelajar misalnya, cenderung mampu berbahasa Indonesia dengan struktur kalimat yang panjang-panjang, tapi teratur. Pada saat berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis pasti lawan kita beragam, ada orang tua, temen sebaya, orang yang berusia lebih muda dari kita, atasan atau bawahan kita. Selain itu, lawan berbahasa kita pun mungkin berbeda latar belakang sosial, budaya, dan hal lainnya.

Ragam bahasa satu tidak akan tepat bila dipergunakan pada saat menggunakan ragam bahasa yang lain. Ragam bahasa tertentu haruslah dipergunakan pada situasi yang cocok untuk menggunakan ragam bersangkutan. Pada saat mengobrol dengan teman dalam situasi yang tidak resmi, saat istirahat, saat berkumpul di kantin, tepat dipergunakan ragam bahasa santai. Dalam situasi resmi, kita harus menggunakan ragam bahasa resmi. Karena beragamnya bahasa tersebut, maka kita harus dapat menentukan satu ragam saja yang dapat dipergunakan dalam situasi resmi. Untuk itulah maka diadakan pembakuan bahasa.

Pembakuan diartikan dengan penyesuaian baku sehingga istilah pembakuan bahasa dapat diartikan dengan penyetaraan bahasa. Selanjutnya, Nurjamal (2011:253-254) menjelaskan tahap-tahap pembakuan bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Seleksi
Seleksi bahasa merupakan tahap awal pembakuan bahasa. Kata-kata ini digunakan secara bersaing oleh warga masyarakat: aktif-aktif, pasif-pasif, aktivitas-aktivitas, apotek-apaotik, pratik-paratek, analisis-analisis. Sebagai kaum cendika, gunakanlah bentuk baku, pilihan kata yang itulis pertama;
 - b. Kodifikasi
Bila satu ragam bahasa telah dapat ditentukan melalui seleksi itu, ragam bahasa tersebut dikodifikasikan, Pengkodifikasian bahasa dapat diartikan dengan pemberian kaidah atau norma kebahasaan;
 - c. Elaborasi
Bahasa yang sudah dikodifikasikan itu haruslah dielaborasi atau disebarluaskan kepada masyarakat luas, Penyebaran hasil kodifikasi siaran bahasa dapat dilakukan melalui bermacam-macam media;
 - d. Akseptasi
Penyebarluasan hasil kodifikasi bahasa tidak akan ada artinya apabila masyarakat tidak menerimanya. Oleh sebab itu, akseptasi atau penerimaan atas hasil pengodifikasi kaidah-norma kebahasaan itu termaksud langkah pembakuan bahasa yang jaga penting;
 - e. Partisipasi
Masyarakat pemakaian bahasa tampaknya tidak cukup jika hanya mene-rima hasil pengodifikasian bahasa itu, Mereka harus berpartisipasi menggunakan bahasa baku yang telah dikodifikasikan tersebut.
- Untuk memantapkan sistem bahasa Indonesia, sampai saat ini secara formal pemerintah telah membakukan ejaan (Ejaan yang Disempurnakan), istilah (Pedoman Pembentukan Istilah), tata bahasa (Tata Bahasa Baku Bahasa

Indonesia), dan kamus (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Menurut Nanik Setyawati (2010:07), “Berbahasa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah Berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang benar dalam penerapan aturan kebahasaannya”. Atas dasar konsep tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud berbahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan berbahasa benar; sebaliknya berbahasa Indonesia yang benar juga belum tentu merupakan berbahasa Indonesia yang baik, karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Penentu atau kriteria berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa Indonesia yang baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah “baik” dan “benar” bahasa itu.

Bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu? Untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus diperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan keresmian; dalam situasi yang tidak resmi atau santai tidak seharusnya digunakan bahasa baku. Pada saat berbahasa kita menghadapi suatu kenyataan bahwa situasi berbahasa yang dihadapi itu pun beragam pula. Sudah dikemukakan, kita harus dapat menyesuaikan penggunaan ragam bahasa itu dengan situasi yang dihadapi. Hal tersebut harus kita lakukan agar dihasilkan efek yang positif. Penggunaan bahasa Indonesia yang memperhatikan situasinya itulah yang dinamakan penggunaan bahasa yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menggunakan bahasa yang baik dan benar itu seharusnya, penggunaan bahasanya yang bertujuan

untuk dapat berbahasa yang baik dan benar serta dapat memperhatikan situasi kondisi pemakaian bahasa dan kaidah norma-norma yang berlaku. Jika dilihat dari suasananya langkah-langkah menggunakan bahasa yang baik dan benar, itu dapat dibedakan menjadi ragam resmi dan ragam tidak resmi. Ragam resmi merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, sedangkan ragam tidak resmi digunakan dalam situasi yang tidak resmi.

Menurut Nanik Setyawati (2010:02), ciri-ciri menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam situasi resmi sebagai berikut.

- a. Unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten
Unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten adalah unsur makna kata yang terjadi karena dilekati imbuhan secara langsung dan tetap. Contohnya: penulis, tulisan, dan penulisan.
- b. Afiks secara lengkap
Afiks secara lengkap adalah afiks atau imbuhan yang ditambahkan pada sebuah kata secara lengkap. Contohnya: bermain, mainkan, dan berjalan.
- c. Pronomina resmi
Pronomina resmi adalah kata ganti resmi. Contohnya: saya, kita, dan kami.
- d. Kata-kata baku
Kata-kata baku adalah kata yang baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Contohnya: presiden, geografi, dan trampil.
- e. Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD)
Menggunakan Ejaan yang Disempurnakan adalah menggunakan suatu kata yang sesuai dengan penetapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Contohnya: aktivitas, motivasi, dan observasi. Selain itu harus diperhatikan unsur

kedaerahan atau asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa, bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah pemakaian bahasa Indonesia yang relevan-sesuai dengan situasinya dan benar dari segi kaidahnya. Bahasa itu baik bila digunakan sesuai dengan situasi pembicaraan-penggunaannya. Bahasa itu dikatakan benar bila digunakan sesuai dengan kaidah-tata aturannya.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928. pada saat itu, para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul dalam Kerapatan Pemuda dan berikrar (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ikrar para pemuda ini dikenal dengan nama **Sumpah Pemuda**. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan (Alwi, Hasan dan Dendy Sugono, 2003:231). Unsur yang ketiga dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah (Alwi, Hasan dan Dendy Sugono, 2003: 233). Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa telah berlangsung hingga saat ini. Keberhasilan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa

ditandai oleh kesediaan seluruh bangsa Indonesia berbahasa Indonesia.

Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja dipakai sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, tetapi juga dipakai sebagai alat perhubungan formal pemerintahan dan kegiatan atau peristiwa formal lainnya. Akibat pencantuman bahasa Indonesia dalam Bab XV, Pasal 36, UUD 1945, bahasa Indonesia pun kemudian berkedudukan sebagai bahasa budaya dan bahasa ilmu. Di samping sebagai bahasa negara dan bahasa resmi, dalam hubungannya sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang memungkinkan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

Saat ini bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan semua nilai sosial budaya nasional. Pada situasi inilah bahasa Indonesia telah menjalankan kedudukannya sebagai bahasa budaya. Di samping itu, dalam kedudukannya sebagai bahasa ilmu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk kepentingan pembangunan nasional. Penyebarluasan IPTEK dan pemanfaatannya kepada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan negara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi mampu menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan yang memupuk rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Bahasa membentuk pola pikir, perilaku, kreativitas, dan menumbuhkan rasa

kebersamaan dan kesetiakawanan. Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi ataupun dalam berinteraksi dengan orang lain kita menggunakan bahasa Indonesia. Dengan menguasai bahasa maka manusia dapat mengetahui isi dunia melalui ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang baru dan belum pernah terbayangkan sebelumnya. bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Secara internal artinya pengkajian tersebut dilakukan terhadap unsur intern bahasa saja seperti, struktur fonologis, morfologis, dan sintaksisnya saja. Sedangkan kajian secara eksternal berarti kajian tersebut dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakai bahasa itu sendiri, masyarakat tutur ataupun lingkungannya.

Dalam konteks proyeksi kehidupan manusia, bahasa senantiasa digunakan secara khas dan memiliki suatu aturan permainan tersendiri. Untuk itu, terdapat banyak permainan bahasa dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan tidak terbatas, dan antara tata permainan satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan dengan suatu aturan yang bersifat umum. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan adakalanya terdapat suatu kemiripan, dan hal ini sulit ditentukan secara secara definitif dan pasti.

Meskipun orang tidak mengetahui secara persis sebuah permainan bahasa tertentu, namun ia mengetahui apa yang harus diperbuat dalam suatu permainan. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan hakikat bahasa dalam kehidupan manusia dapat dilaksanakan dengan melakukan suatu deskripsi serta memberikan contoh-contoh dalam kehidupan manusia yang digunakan secara berbeda. Sebagian orang berpendapat bahwa bahasa sebagai sesuatu yang kita lakukan untuk orang lain; sebuah permainan dari simbol verbal yang didasarkan dengan rasa indera kita (pencitraan). Sebagai sistem mediasi, bahasa tidak hanya menggambarkan cara

pandang manusia tentang dunia dan konsepsinya, tetapi juga membentuk visi tentang realitas.

Pandangan di atas merajut pada pemikiran bahwa dengan melukiskan bahasa sebagai penjelmaan pikiran dan perasaan, yaitu budi manusia, maka bahasa itu mendapat arti jauh lebih tinggi daripada sistem bunyi atau fonem. Oleh karena itu budilah yang melahirkan kebudayaan, maka bahasa sebagai penjelmaan daripada budi itu adalah cerminan selengkap-lengkapnyanya dan sesempurna dari kebudayaan. Perhatian terhadap kelompok-kelompok minoritas ini sekarang telah menjadi betapa penting dengan adanya kontak antarbudaya, namun diasumsikan bahwa komunikasi antarbudaya itu sangat sulit. Hal ini disebabkan karena jika bahasa sebagai sistem bunyi gagal mengendap dalam kantong-kantong budaya, maka masyarakat pun gagal untuk memahami dan dipahami dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain. Jadi bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa kita kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat fungsi bahasa secara tradisional dapat dikatakan sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, fungsi bahasa tidak hanya semata-mata sebagai alat komunikasi. Bagi sosiolinguistik, konsep bahasa adalah alat yang fungsinya menyampaikan pikiran saja dianggap terlalu sempit. Chaer (2004:15) berpendapat bahwa fungsi yang menjadi persoalan Sosiolinguistik adalah dari segi penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Maksud dari pernyataan tersebut pada intinya bahwa fungsi bahasa akan berbeda apabila

ditinjau dari sudut pandang yang berbeda sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Adapun penjelasan tentang fungsi-fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

a. Segi penutur

Dilihat dari segi penutur maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, bukan hanya menyatakan sikap lewat bahasa tetapi juga memperlihatkan sikap itu sewaktu menyampaikan tuturannya, baik sedang marah, sedih, ataupun gembira.

b. Segi pendengar

Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan hal sesuai dengan keinginan si pembicara. Dilihat dari segi topik maka bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

c. Segi kode

Dilihat dari segi kode maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, seperti pada saat mengajarkan tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa.

d. Segi amanat

Dilihat dari segi amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif, yakni bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (baik sebenarnya maupun khayalan/rekaan).

Dalam sosiolinguistik, tidak dibedakan secara eksplisit antara bahasa sebagai sistem dan tutur sebagai keterampilan. Keduanya disebut sebagai kemampuan komunikatif (*communicative competence*). Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan bahasa tersebut sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma pemakaian dalam konteks sosialnya. Kemampuan komunikatif yang dimiliki individu maupun kelompok disebut *verbal repertoire*. Jadi, *verbal repertoire* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *verbal repertoire* yang dimiliki individu dan yang dimiliki masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki *verbal repertoire* yang relatif sama dan memiliki penilaian yang sama terhadap pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat disebut **masyarakat bahasa**.

Kesadaran dan Sikap Positif Bahasa

Indonesia

Tanggung jawab berbahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menghindari salah pengertian. Tanggung jawab berbahasa mengandung unsur keselamatan pembicara dan pemakai bahasa. Tiap orang harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa Indonesia. Pateda (1987:26) Menjelaskan ciri-ciri yang bertanggung jawab terhadap suatu bahasa dan pemakaian bahasa adalah sebagai berikut.

- a. Selalu berhati-hati menggunakan bahasa;
- b. Tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara serampangan;
- c. Memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan;
- d. Tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa;
- e. Dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain; Berusaha

menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut;

- f. Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa

Sikap positif terhadap bahasa lebih banyak kita lihat dari pelaksanaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari oleh pemakai bahasa. Sikap terhadap bahasa itu terlihat dari penghargaan terhadap bahasa. Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Maksudnya sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial, milik pribadi, dijaga dan dipelihara. Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab dan kegiatan untuk membina bahasa baik melalui kegiatan pribadi atau kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan itu terutama dari pemakaian bahasa yang tertib.

Peranan Bahasa sebagai Tolak Ukuran Nasionalisme

Nasionalisme adalah perasaan yang berkembang dari dan mendukung nasionalitas. Menurut Fishman (dikutip Sumarsono, 2014:165) nasionalitas adalah sekelompok orang yang merasa sebagai suatu satuan sosial yang berbeda dari kelompok lain, tetapi didasarkan atas ukuran lokal. Dengan demikian suatu kelompok bisa cenderung ke titik keetnikan atau kearah nasionalitas. Jika nasionalisme didefinisikan sebagai paham yang berkaitan dengan menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah bangsa. Benarkah sikap nasionalisme ditandai dengan kecintaan pada bahasa bangsanya sendiri?. Bahasa bukanlah hanya sekadar aset semata, tetapi sebagai pondasi suatu bangsa. Bahasa dipercaya sebagai salah satu pengikat yang dapat membangun kebersamaan dan nasionalisme suatu kelompok komunitas, selain elemen ras, dan agama.

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari

rasa kebangsaan. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia ini pun terus dibina dan dijaga oleh bangsa Indonesia. Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung tinggi di samping bendera nasional, Merah Putih, dan lagu nasional bangsa Indonesia, Indonesia Raya. Dengan berlakunya Undang-undang Dasar 1945, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tulis. Warga masyarakat pun dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara dan peristiwa kenegaraan harus menggunakan bahasa Indonesia.

Untuk melaksanakan fungsi sebagai bahasa negara, bahasa perlu senantiasa dibina dan dikembangkan. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat kita implementasikan dengan cara kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat.

SIMPULAN

Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat mencerminkan karakter, nilai-nilai sosial budaya, sifat yang utuh, lugas dan berbobot yang mendasari rasa kebangsaan. Melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pegangan hidup. Bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Rasa kebanggaan

menggunakan bahasa Indonesia harus terus dibina dan dijaga oleh bangsa Indonesia yang nantinya akan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif ini akan menumbuhkan jiwa nasionalisme yang diimplementasikan dengan cara kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong masyarakat menggunakan bahasanya dengan cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Sugono, Dendy. (2003). *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arifin, E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia; untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Finoza, Lamudin. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Nurjamal, Daeng. *et.al.* (2011). *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

